

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DENGAN INTERAKSI REMAJA PANTI ASUHAN

Yasin Wahyurianto¹, Teresia Retna P², Setyaningsih³, Tri Wahyu Ananingrum⁴

^{1,2,3,4} Prodi D3 Keperawatan Kampus Tuban

ABSTRAK

Beberapa faktor dapat menyebabkan timbulnya masalah dalam interaksi yaitu lingkungan, keluarga, rekan sebaya (teman), dan tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert). Penelitian bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan tipe kepribadian dengan interaksi remaja di Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* pada bulan Juni 2012. Besar sampel 49 remaja dengan teknik *simple random sampling*. Variabel independen adalah tipe kepribadian dan variabel dependen adalah interaksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan tipe kepribadian responden terbanyak adalah ekstrovert (78%) dan interaksi baik (51%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,675$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan interaksi. Kesimpulan penelitian ini bahwa faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi interaksi remaja di Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban, diantaranya lingkungan (sarana prasarana dan petugas panti) dan teman selama di panti asuhan. Pemberian layanan psikologis di panti asuhan dapat menjadi solusi yang baik bagi remaja untuk menyelesaikan masalah interaksinya.

Kata-kata Kunci : interaksi, tipe kepribadian, remaja

ABSTRACT

Social interaction is a relationship between two or more human beings, that interaction may affects, alters, or improves behavior among individuals. Any factor caused problems in this interaction, that are environment, family, friend, and personality type. Many teenagers had problems of interaction in Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban. The aim of this study was to find out the relation between personality type and interaction in Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban. This study was cross sectional study, it was done in June 2012. The sample were 49 teenagers, that was taken by simple random sampling. Independent variable was personality type, and the dependent variable was interaction. The data were collected using questionnaire and analyzed using chi-square test. The result showed that most of respondents had extroverted (78 %) and good interaction (51%). The result of chi-square test showed that $p=0.675$ ($p > 0.05$), it means that there was not significant relation between personality type and interaction. Conclusion of this study is an other factors can affect interaction in Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban, that are environment (the infrastructure and the employee) and friend. Administering of psychological services in orphanage can be a good solution for teenagers to solve their interaction problems.

Keywords: interaction, personality type, teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut tinjauan psikologis yaitu masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan mereka tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Interaksi remaja yang tinggal di panti asuhan perlu menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi psikologis mereka, dan merupakan indikator kebahagiaan/kepuasan hidup remaja selama di panti asuhan. Tidak tercapainya kepuasan hidup akan menimbulkan dampak berupa rendahnya penyesuaian diri secara pribadi maupun sosial selama hidup sehingga mempengaruhi kesehatan fisik dan mental remaja (Hurlock, 2004).

Faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup terdiri dari faktor eksternal, yaitu

lingkungan; keluarga; rekan sebaya/teman; dan organisasi panti asuhan, sedangkan faktor internal adalah tipe kepribadian. Sifat dan tipe kepribadian dapat berpengaruh terhadap interaksi atau hubungan seseorang dengan lingkungannya. Namun dugaan bahwa faktor tipe kepribadian mempengaruhi kepuasan interaksi pada remaja masih perlu penjelasan (Sunaryo, 2004).

Indikasi perilaku remaja yang bermasalah dapat diamati sejak remaja awal, dan sebagian besar adalah masalah interaksi. Tercatat 79% remaja Indonesia mempunyai masalah interaksi dengan komunitasnya, 47,7% remaja sering merasakan perasaan cemas, 84% merasakan perasaan cemas yang berulang, 70,3% sering berpikir yang tidak-tidak (Haryadi, 2005)

Data Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban menyebutkan bahwa jumlah remaja yang tinggal dipanti asuhan tersebut 66

orang, yang terdiri dari 10 orang usia kurang dari 12 tahun, dan 56 orang usia 12-21 tahun dengan karakter dan tingkah laku yang berbeda-beda. Data awal menunjukkan 25% remaja mengalami masalah interaksi dan kemampuan adaptasi.

Jung (dalam Suryabrata, 2001) berpendapat bahwa berdasarkan pola tingkah laku manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert. Orang yang ekstrovert lebih dipengaruhi oleh kehidupan luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, sehingga pikiran; perasaan; serta tindakan lebih ditentukan oleh lingkungan sosial maupun non sosialnya. Ciri tipe ekstrovert adalah bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya mudah terbuka, dan mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Sebaliknya, tipe introvert lebih dipengaruhi dunia dalam dirinya. Orientasinya lebih tertuju kedalam, sehingga pikiran; perasaan ; serta tindakannya lebih ditentukan oleh faktor dari dalam dirinya. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, susah bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Karakteristik kepribadian yang berbeda ini dapat menyebabkan remaja akan mengalami masalah dengan interaksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan interaksi remaja di Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban.

BAHAN DAN METODE

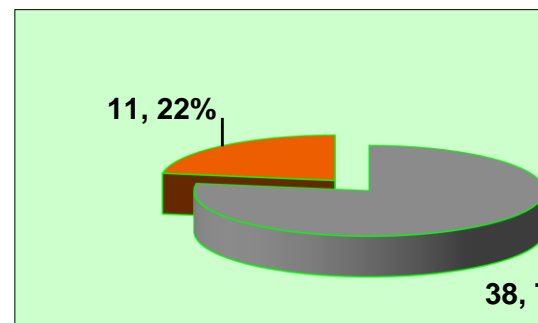
Desain Penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah remaja penghuni Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban sejumlah 49 orang. Pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen adalah tipe kepribadian, dan variabel dependennya adalah tingkat kepuasan interaksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tes personaliti modifikasi MMPI (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*) untuk menilai tipe kepribadian, sedangkan kuesioner *closed ended dichotomy question* untuk mengetahui kepuasan interaksi (Iskandar, 2005; Swanson HL, 1999). Analisa menggunakan uji *chi-square* dengan program SPSS ver 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Kepribadian Remaja di Unit Pelayanan Sosial Asuhan Anak Tuban

Tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 38 remaja (78%). Kondisi tersebut dapat terjadi karena manusia mempunyai sifat berbeda sesuai dengan konsep dirinya. Teori psikoanalisa yang dikemukakan Carl Gustav Jung (Sunaryo, 2004) bahwa kepribadian terbagi dalam dua tipe utama

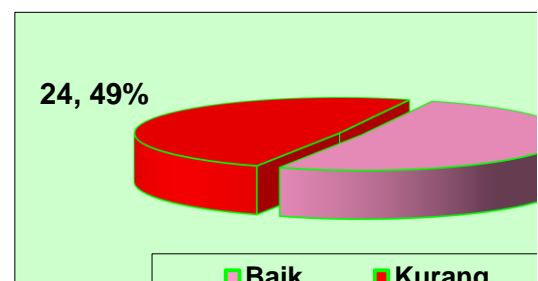
yaitu introvert, ekstrovert, dan ambivert. Tipe ekstrovert arah tindakannya dipengaruhi dunia luar, biasanya bersifat terbuka; lincah dan pergaulan; mudah berhubungan dengan orang lain; melihat realistik dan kenyataan. Introvert minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran dan pengalamannya sendiri. Ekstrovert bersifat praktis, suka cepat bertindak, dan mudah membuat keputusan, sedangkan introvert bersifat intuitif; berkecenderungan menghayal; merenung; merencanakan; serta ragu-ragu dalam mencapai keputusan terakhir. Tipe kepribadian ekstrovert lebih banyak dijumpai pada remaja yang tinggal di panti asuhan dibandingkan tipe introvert.



Gambar 1. Distribusi Tipe Kepribadian Remaja di Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban, Juni 2012

Interaksi Remaja di Unit Pelayanan Sosial

Interaksi remaja menunjukkan 51% baik, dan 49% kurang. Sunaryo (2004) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan psikisnya. Hubungan individu dengan lingkungan umumnya dalam rangka penyesuaian diri. Berlangsungnya hubungan antar individu untuk menyesuaikan diri secara timbal balik. Lebih dari setengah remaja di panti asuhan tersebut menunjukkan interaksi baik, yang berarti remaja tersebut mudah untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.



Gambar 2. Interaksi Remaja di Panti Asuhan Anak Kediri UPS Asuhan Anak Tuban, Juni 2012

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Interaksi Remaja di Unit Pelayanan Sosial

Interaksi yang baik didominasi oleh responden dengan tipe ekstrovert, sedangkan interaksi kurang lebih banyak ditunjukkan oleh responden dengan tipe kepribadian introvert. Hasil uji *chi-square* $p=0.675$ ($p>0.05$), memberi makna bahwa tidak ada hubungan antara tipe

kepribadian dengan interaksi remaja. Kondisi tersebut memungkinkan adanya faktor lain yang mempengaruhi interaksi remaja selama di panti asuhan. Sebagaimana data pada tabel 1 bahwa sebagian remaja ekstrovert menunjukkan interaksi kurang (47%), begitu pula sebaliknya dengan sebagian remaja introvert yang bisa mencapai interaksi yang baik (45%).

Tabel 3 Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Interaksi Remaja Di Unit Pelayanan Sosial Asuhan Anak Tuban, Juni 2012

Tipe Kepribadian	Interaksi				Total	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
Ekstrovert	20	53	18	47	38	100
Introvert	5	45	6	55	11	100

Zahralove (2007) menyatakan bahwa saat remaja seseorang menjadi lebih sensitif dalam menghadapi kehidupan, sehingga dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain lebih rumit. Faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dalam interaksi remaja antara lain adalah:

1. Lingkungan
Lingkungan berperan sangat penting terhadap perkembangan perilaku remaja. Saat masa transisi, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, sehingga pergaulan akan lebih dominan mempengaruhi. Masalah akan muncul apabila remaja tidak nyaman dalam pergaulannya dengan teman sebaya maupun masyarakat, termasuk lingkungan di panti asuhan. Selain interaksi dengan teman sesama penghuni panti asuhan, remaja akan berinteraksi juga dengan petugas panti dan menyesuaikan diri dengan sarana prasarana yang tersedia.
2. Keluarga
Salah satu faktor masalah yang sering muncul di kalangan remaja adalah orang tua yang kurang mengikuti dan memahami ciri-ciri dan sifat-sifat remaja, baik yang berhubungan dengan perkembangan fisik maupun mentalnya. Kurangnya perhatian dari orang tua, kesibukan orang tua, dan masalah dalam keluarga dapat membuat remaja semakin tertutup dalam menyikapi suatu masalah. Riwaiat interaksi remaja dengan keluarganya sebelum mereka tinggal di panti asuhan perlu menjadi bagian penting petugas panti dalam mengatasi masalah interaksi remaja saat ini.
3. Rekan sebaya
Rekan sebaya atau teman cenderung mempengaruhi pembentukan sifat seseorang. Remaja biasanya mudah terpengaruh oleh rekan sebayanya, dan akan

mencorakkan sikap, nilai, dan tingkah laku mereka dalam bertindak dan bersikap dalam kesehariannya.

4. Tipe kepribadian
Perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh pola berfikir (*cognitive style*) yang terkait dengan ciri-ciri kepribadian. Sejumlah hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan interaksi sosial. Saat masa pencarian identitas diri, remaja akan lebih sensitif dan tertutup dalam pencarian solusi masalah mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) tipe kepribadian remaja sebagian besar ekstrovert, 2) interaksi remaja mayoritas baik, 3) tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan interaksi remaja di Panti Asuhan Anak Kediri UPS Panti Asuhan Anak Tuban. Hal ini dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian remaja tidak menentukan kepuasan interaksi remaja. Disarankan perlu adanya penambahan jenis pelayanan yaitu pelayanan psikologis berupa konsultasi dan pemeriksaan psikologis untuk mengetahui lebih lanjut sebab masalah dan solusi terbaik sesuai dengan tipe kepribadian tiap remaja. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi dan pengembangan model kegiatan yang dapat meningkatkan interaksi antar remaja di panti asuhan.

DAFTAR ACUAN

- Budiman, A (2007). *Panduan Psikotes*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hartman (2004). *Tipe kepribadian*. online. <http://multiply.com>. diakses 23 April 2012.
- Haryadi, D. (2003). *Perilaku Bermasalah Remaja Muncul Lebih Dini*. online. <http://info@qizi.net>. diakses 10 Oktober 2012.
- Hermawan, R. (1999). *Penyalahgunaan Narkotika Oleh Para Remaja*. Bandung: Eresco.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Y. (2005). *Test Personaliti edisi 4*. Jakarta: Yayasan Dharma Graha.
- Jyantini, S. (2006). *Antara psikologis dan Sosiologis*. online. <http://www.igegq.web.id>. diakses 30 Desember 2012.
- Markam, S & Slamet (2003). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI-Press.
- Monks, F.J. & Knoers, A.M.P. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pyrro. (2007). *Dimensi Kepribadian*. Online. <http://fertoblades.wordpress.com>. diakses 16 Februari 2012.
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Swanson, H.L. (1999). *Mengelola Pendidikan Inklusif Dengan Pembelajaran yang Ramah*. online. <http://www.educationalvoyage.com>. Diakses 12 Mei 2012
- Townsend. (1998). *Gambaran Umum Kerusakan Interaksi Sosial*. online. <http://www.f4jar.multiply.com>. diakses 20 Juni 2012)